

Kerajaan dan Perjanjian dalam Perjanjian Baru

PELAJARAN
TIGA

PERJANJIAN YANG BARU



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi, dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2014 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit: Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia. Secara cuma-cuma.** Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Administrasi Kerajaan	1
A. Wakil-Wakil Perjanjian	3
1. Perjanjian Lama	4
2. Perjanjian yang Baru	4
B. Kebijakan-Kebijakan yang Sesuai	5
1. Perjanjian Lama	5
2. Perjanjian yang Baru	6
C. Perkembangan Organik	8
1. Perjanjian Lama	8
2. Perjanjian yang Baru	9
III. Dinamika Interaksi	12
A. Kemurahan dan Kebaikan Allah	13
1. Perjanjian Lama	13
2. Perjanjian yang Baru	14
B. Ujian Kesetiaan	16
1. Perjanjian Lama	17
2. Perjanjian yang Baru	18
C. Konsekuensi Berkat dan Kutuk	21
1. Perjanjian Lama	21
2. Perjanjian yang Baru	22
IV. Kesimpulan	24

Kerajaan dan Perjanjian dalam Perjanjian Baru

Pelajaran Tiga

Perjanjian yang Baru

INTRODUKSI

Pernahkah Anda memperhatikan bagaimana para pengikut Kristus menggunakan banyak istilah yang sudah dikenal, tetapi dalam pengertian yang berbeda-beda? Inilah yang terjadi dengan istilah “perjanjian yang baru” (*new covenant*). Kita mengulangi kata-kata Yesus – “Cawan ini adalah perjanjian yang baru” – setiap kali kita melaksanakan Perjamuan Kudus. Dan di seluruh dunia, gereja-gereja lokal menamakan diri dengan kata-kata “perjanjian yang baru”. Tetapi jika Anda bertanya kepada banyak orang Kristen, “Apa itu perjanjian yang baru?” maka jawaban yang Anda peroleh sama banyaknya dengan jumlah orang yang Anda tanyai. Terkadang perbedaan yang seperti ini tidak menjadi masalah. Namun kita akan melihat dalam pelajaran ini bahwa konsep perjanjian yang baru itu sangat mempengaruhi para penulis Perjanjian Baru, sehingga kita dapat menyebut teologi mereka sebagai “teologi perjanjian yang baru”. Karena alasan inilah kita perlu berusaha sebaik mungkin untuk memahami apa sesungguhnya perjanjian yang baru itu.

Inilah pelajaran ketiga dalam serial *Kerajaan dan Perjanjian dalam Perjanjian Baru*. Pelajaran ini kami beri judul “Perjanjian yang Baru”. Dalam pelajaran ini kita akan meneliti bagaimana para penulis Perjanjian Baru menggunakan konsep perjanjian yang baru untuk membentuk beberapa perspektif teologis mereka yang terpenting.

Pelajaran kita terdiri atas dua bagian utama. Pertama, kita akan melihat bagaimana perjanjian yang baru itu mencirikan administrasi atau penyelenggaraan pemerintahan kerajaan Allah. Kedua, kita akan mempelajari bagaimana perjanjian yang baru itu menyingkapkan dinamika tertentu dalam interaksi antara Allah dengan umat-Nya. Mari kita lihat terlebih dahulu administrasi kerajaan Allah melalui perjanjian yang baru.

ADMINISTRASI KERAJAAN

Istilah Ibrani yang biasanya kita terjemahkan sebagai “perjanjian (*covenant*)” adalah “*berith*”. Dalam Septuaginta, yaitu Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani, istilah Ibrani ini diterjemahkan “*diatheke*”. “*Diatheke*” juga dipakai untuk “perjanjian” dalam Perjanjian Baru. Baik *berith* maupun *diatheke* memiliki konotasi “kesepakatan (pakta) yang serius”. Di dalam Alkitab, kita menyaksikan perjanjian antara orang-orang yang seusia. Ada juga perjanjian antara raja-raja dengan rakyatnya atau antara raja-raja dengan raja-raja lain. Dan Allah mengadakan perjanjian dengan bangsa-bangsa dan dengan umat-

Nya. Dalam pelajaran ini, kita akan secara khusus memperhatikan perjanjian Allah dengan umat-Nya, khususnya perjanjian-Nya yang baru di dalam Kristus.

Penting kita ketahui bahwa salah satu terobosan yang paling signifikan dalam pemahaman kita mengenai berbagai perjanjian Allah dalam Alkitab muncul pada paruhan kedua dari abad ke-20. Saat itu, banyak ahli mulai membandingkan perjanjian-perjanjian dalam Alkitab dengan sejumlah dokumen Timur Dekat kuno yang biasa disebut Perjanjian Raja Tuan-Raja Bawahan (*Suzerain-Vassal Treaties*). Dokumen-dokumen ini adalah perjanjian internasional di antara bangsa-bangsa pada zaman Perjanjian Lama. Dalam perjanjian ini, para raja tuan (*suzerains*), atau raja-raja besar, melaksanakan administrasi kerajaannya melalui perjanjian-perjanjian dengan raja-raja bawahan (*vassals*), atau raja-raja kecil, yang berada di bawah otoritas mereka. Seperti yang akan kita lihat, berbagai persamaan di antara perjanjian-perjanjian dalam Alkitab dengan perjanjian raja tuan-raja bawahan ini menyatakan dengan jelas bahwa perjanjian-perjanjian Allah dalam Kitab Suci merupakan sarana utama bagi Allah untuk menyelenggarakan administrasi kerajaan-Nya.

Kita melihat dalam Perjanjian Lama, khususnya dalam kitab Kejadian, dua jenis perjanjian yang berbeda yang diperlihatkan di dalam Kitab Suci. Pertama, kita melihat apa yang disebut sebagai “perjanjian kesetaraan” (*parity treaty*) antara dua orang/bangsa yang setara kemampuan maupun kekuasaannya, sehingga keduanya membuat kesepakatan yang saling menguntungkan bagi kedua pihak. Misalnya, perjanjian antara Abraham dan Abimelekh... Jenis perjanjian yang kedua yang kita lihat sesungguhnya merupakan perjanjian yang oleh sebagian orang di Timur Dekat kuno disebut “perjanjian raja tuan-raja bawahan”. Perjanjian ini biasanya diadakan di antara kekuasaan-kekuasaan yang tidak setara: yang satu lebih kuat dan besar, yang kemungkinan besar telah mengalahkan atau menaklukkan Anda dan kini ingin menjalin hubungan di mana pihak yang lebih besar itu, sang raja tuan, menerima semua keuntungan dari sang raja bawahan. Jadi perjanjian ini paling sering menuntut kesetiaan dari sang raja bawahan untuk terus berjanji akan tetap setia kepada sang raja tuan suzerain... Tetapi, ada keuntungan yang diterima oleh sang raja bawahan, yaitu bahwa sang raja tuan sebagai akibatnya akan datang menyelamatkan setiap kali ada pasukan musuh yang datang untuk menaklukkan atau menguasai, sehingga dengan demikian ada jenis hubungan yang saling melindungi di dalam perjanjian ini juga.

— Dr. Daniel L. Kim

Kita sering berpikir tentang raja-raja sebagai tiran dan penguasa yang kaya, tuan yang menindas rakyatnya. Tetapi sesungguhnya, kerajaan-*(kingship)* di dunia Timur Dekat kuno pada zaman Yesus dan

sebelumnya, umumnya dilandaskan pada konsep perjanjian. Jadi, kita memiliki bukti berupa perjanjian-perjanjian kuno di mana seorang raja atau penguasa, atau yang dinamakan raja bawahan, akan mengadakan persetujuan dengan sekelompok orang yang pada dasarnya menjadi pelayan atau raja bawahannya, dan relasi di antara keduanya itu akan ditentukan begitu rupa sehingga sang penguasa, sang raja tuan, menetapkan serangkaian persyaratan untuk mempertahankan relasi tersebut. Sang raja tuan kira-kira akan berkata seperti ini: “Aku akan memberimu perlindungan, aku akan memberimu kemakmuran, aku akan memberimu identitas sebagai imbalan atas partisipasimu terhadapku dengan memberikan kepadaku sebagian dari hasil panenmu, dengan menyatakan kesetiaanmu kepadaku dan dengan tidak bersekutu dengan raja-raja atau penguasa-penguasa yang lain.” Maka persetujuan semacam ini cenderung menjadi situasi yang benar-benar saling menguntungkan, dalam pengertian tertentu. Dan jika kita mulai berpikir tentang kedudukan sebagai raja dan natur perjanjian dalam konteks persetujuan semacam ini, maka kita akan mendapati bahwa ada banyak bagian dalam Perjanjian Lama yang tampaknya sangat cocok dengan elemen-elemen yang persis ditemukan dalam perjanjian-perjanjian para raja tuan ini.

— Mr. Bradley T. Johnson

Kita akan meninjau administrasi kerajaan Allah dalam tiga cara utama. Pertama, kita akan melihat pentingnya wakil-wakil perjanjian (*covenant representatives*). Kedua, kita akan melihat bagaimana perjanjian Allah berfokus pada kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan kerajaan Allah. Ketiga, kita akan menunjukkan bagaimana Allah menyelenggarakan pemerintahan kerajaan-Nya melalui perkembangan organik dari kebijakan-kebijakan perjanjian-Nya. Pertama mari kita tinjau dahulu wakil-wakil perjanjian Allah.

WAKIL-WAKIL PERJANJIAN

Telah kita bahas bagaimana para raja tuan di zaman dahulu menyelenggarakan pemerintahan kerajaan mereka dengan mengikat perjanjian dengan raja-raja kecil atau raja-raja bawahan. Raja-raja bawahan ini mewakili bangsanya masing-masing dan memerintah kerajaannya dengan tunduk kepada sang raja tuan. Dengan cara yang sama, Allah menjalankan administrasi kerajaan-Nya dengan mengikat perjanjian melalui orang-orang yang Ia pilih untuk mewakili umat perjanjian-Nya.

Untuk menjelaskan apa yang dimaksudkan, pertama-tama kita akan melihat bagaimana Allah memilih wakil-wakil perjanjian dalam Perjanjian Lama. Sesudah itu kita akan membahas perjanjian yang baru. Mari kita mulai dengan Perjanjian Lama.

Perjanjian Lama

Tidak sulit untuk melihat bahwa Allah memilih wakil-wakil perjanjian pada masa Perjanjian Lama. Kejadian 1-3 dan Hosea 6:7 menyatakan bahwa Allah mengikat perjanjian yang pertama dalam Alkitab dengan Adam. Kejadian 6:18 dan Kejadian 9:9-17 merujuk kepada perjanjian Allah dengan Nuh. Dan dalam Kejadian 15-17, Allah mengikat perjanjian dengan Abraham. Keluaran 19-24 menyatakan bahwa Allah memilih Musa sebagai wakil perjanjian-Nya. Dan akhirnya, ayat-ayat seperti Mazmur 89 dan Mazmur 132 merujuk kepada perjanjian Allah dengan Daud.

Allah memperlakukan setiap wakil tersebut dengan cara yang berbeda-beda, ketika Ia mengikat perjanjian dengan mereka. Tetapi mereka semua mewakili orang-orang lain di hadapan Allah dalam sidang penghakiman dari pengadilan surgawi Allah. Perjanjian dengan Adam dan Nuh dapat disebut “perjanjian universal” karena Adam dan Nuh mewakili seluruh umat manusia sebagai umat perjanjian Allah. Perjanjian dengan Abraham, Musa dan Daud dapat digambarkan sebagai “perjanjian nasional”. Dalam perjanjian-perjanjian ini, ketiga tokoh tersebut mewakili bangsa Israel dan bangsa-bangsa lain yang diadopsi ke dalam Israel sebagai umat perjanjian.

Dengan mengingat para wakil perjanjian ini dalam Perjanjian Lama, mari kita lihat bagaimana Allah menyelenggarakan perjanjian yang baru melalui seorang wakil perjanjian.

Perjanjian yang Baru

Perjanjian Baru berulang kali menyebut Kristus sebagai wakil perjanjian yang baru. Allah bekerja melalui Kristus dengan cara-cara yang khusus untuk mewakili gerejanya – yaitu setiap orang Yahudi maupun bukan Yahudi yang diasosiasikan dengan Kristus oleh Allah. Seperti yang kita baca dalam Ibrani 9:15:

Kristus adalah Pengantara dari suatu perjanjian yang baru, supaya mereka yang telah terpanggil dapat menerima bagian kekal yang dijanjikan (Ibrani 9:15).

Pengajaran yang sama kita jumpai dalam ayat-ayat seperti Roma 8:34 dan 1 Timotius 2:5-6.

Fakta bahwa Kristus adalah wakil perjanjian yang dipilih Allah bagi gereja menolong kita untuk memahami salah satu karakteristik terpenting dari teologi Perjanjian Baru. Seperti yang telah dinyatakan oleh banyak penafsir Alkitab, teologi Perjanjian Baru “Berpusat pada Kristus”. Dengan kata lain, setiap faset dari teologi Perjanjian Baru terkait erat dengan pribadi serta karya Kristus. Tetapi mengapa hal ini benar? Misalnya, mengapa Perjanjian Baru mengajarkan bahwa kita harus percaya kepada Yesus supaya kita diselamatkan? Mengapa kita berdoa dan menyatakan kebaikan dalam nama Yesus? Mengapa gereja disebut “tubuh Kristus”? Jawabannya sudah jelas. Kristus memainkan peran sentral ini dalam teologi Perjanjian Baru karena Allah menyelenggarakan setiap

dimensi kehidupan dalam perjanjian yang baru melalui Kristus sebagai wakil gereja. Mengabaikan fitur ini dalam teologi Perjanjian Baru berarti melewatkan salah satu karakteristiknya yang paling krusial.

Setelah memahami bahwa Allah menjalankan administrasi kerajaan-Nya melalui wakil-wakil perjanjian, dan secara spesifik melalui Kristus dalam perjanjian yang baru, kita akan meninjau fitur kedua dari administrasi kerajaan Allah: kebijakan-kebijakan yang sesuai yang ditetapkan oleh perjanjian dalam Alkitab untuk berbagai periode sejarah Alkitab.

KEBIJAKAN-KEBIJAKAN YANG SESUAI

Semua perjanjian suzerain-vassal dari Timur Tengah kuno memiliki unsur-unsur yang sama, tetapi cukup banyak juga perbedaannya. Hal ini disebabkan karena setiap perjanjian menangani masalah-masalah spesifik yang dijumpai dalam setiap hubungan internasional. Hal yang sama berlaku untuk semua perjanjian Allah: ada banyak persamaannya, namun setiap perjanjian juga memiliki kebijakan-kebijakan yang dirancang untuk menangani masalah-masalah spesifik yang penting pada setiap tahap dari sejarah Alkitab.

Untuk melihat bagaimana kebijakan-kebijakan perjanjian Allah itu sesuai untuk berbagai tahap sejarah, kita akan melihat lagi perjanjian-perjanjian Perjanjian Lama, kemudian kebijakan-kebijakan perjanjian yang baru. Mari kita lihat terlebih dahulu kebijakan perjanjian Perjanjian Lama.

Perjanjian Lama

Pembacaan sepintas terhadap syarat-syarat perjanjian dalam Perjanjian Lama menyingkapkan suatu fokus pada kebijakan-kebijakan yang relevan untuk tahap-tahap yang spesifik dari kerajaan Allah.

Perjanjian Allah dengan Adam dapat dengan tepat disebut “perjanjian dasar/fondasi” (*covenant of foundations*). Perjanjian ini menekankan sasaran-sasaran yang hendak dicapai oleh kerajaan Allah dan peran manusia dalam kerajaan-Nya sebelum dan sesudah dosa masuk ke dunia.

Sesudah air bah, Allah mengikat perjanjian dengan Nuh; perjanjian ini dapat kita sebut “perjanjian stabilitas”. Perjanjian ini difokuskan pada stabilitas alam sebagai lingkungan yang aman, yang di dalamnya umat manusia yang berdosa dapat melayani tujuan-tujuan kerajaan Allah.

Perjanjian dengan Abraham dapat kita sebut sebagai “perjanjian pemilihan Israel.” Fokus perjanjian ini ialah pada hak-hak istimewa dan tanggung jawab Israel sebagai umat pilihan Allah.

Perjanjian dengan Musa sering disebut “perjanjian hukum”, karena fokusnya adalah pada hukum Allah ketika Ia mempersatukan suku-suku Israel menjadi satu bangsa. Dengan perjanjian ini Allah memimpin umat Israel dalam perjalanan menuju ke tanah air mereka yang dijanjikan.

Dan akhirnya, kita dapat memandang perjanjian dengan Daud sebagai “perjanjian kerajaan” (*covenant of kingship*). Perjanjian ini menegakkan Israel sebagai kerajaan yang asli dan menekankan bagaimana dinasti kerajaan dari Daud seharusnya memimpin Israel dalam pelayanan kerajaan Allah.

Ketika kita memikirkan kebijakan-kebijakan yang sesuai yang ditetapkan oleh berbagai perjanjian dalam Perjanjian Lama, tidaklah mengherankan jika kita mendapati bahwa perjanjian yang baru juga menetapkan kebijakan-kebijakan kerajaan yang sesuai untuk masa perjanjian yang baru ini.

Perjanjian yang Baru

Perjanjian yang baru itu muncul pada periode terakhir dari sejarah Alkitab – sesudah perjanjian Allah dengan Adam, Nuh, Abraham, Musa dan Daud. Karena itu, perjanjian yang baru dapat digambarkan sebagai “perjanjian penggenapan”. Dengan gambaran semacam ini, perjanjian yang baru menetapkan kebijakan-kebijakan yang dirancang untuk membatalkan kegagalan-kegagalan di masa lalu dan mencapai atau memenuhi tujuan-tujuan kerajaan Allah di dalam Kristus.

Perjanjian yang baru itu disebutkan pertama kali di dalam Kitab Suci dalam Yeremia 31:31, yang berkata demikian:

“Sesungguhnya, akan datang waktunya,” demikianlah firman Tuhan, “Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda” (Yeremia 31:31).

Dalam konteks yang lebih luas dari ayat ini, frasa “akan datang waktunya” mengacu kepada masa sesudah pembuangan Israel berakhir. Seperti yang kita lihat dalam pelajaran sebelumnya, pesan yang disampaikan oleh kabar baik Kristen—atau “injil”—adalah bahwa kerajaan Allah akan mencapai kemenangan akhirnya di seluruh dunia setelah pembuangan Israel berakhir. Jadi, sejak perjanjian yang baru itu pertama kali disebut, kita telah melihat hubungannya dengan penggenapan kerajaan Allah yang penuh kemenangan.

Untuk alasan inilah, di dalam Yeremia 31:33-34 Allah mewahyukan kebijakan-kebijakan dari perjanjian yang baru, yakni kebijakan-kebijakan yang sesuai bagi tahap terakhir kerajaan di dalam Kristus. Dengarlah apa yang Allah katakan:

Tetapi beginilah perjanjian yang Kuadakan dengan kaum Israel sesudah waktu itu ... Aku akan menaruh Taurat-Ku dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka; maka Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku. Dan tidak usah lagi orang mengajar sesamanya atau mengajar saudaranya dengan mengatakan: “Kenallah Tuhan!” Sebab mereka semua, besar kecil, akan mengenal Aku ... sebab Aku akan mengampuni kesalahan mereka dan tidak lagi mengingat dosa mereka (Yeremia 31:33-34).

Perhatikan di dalam ayat ini, bahwa perjanjian yang baru akan membawa kerajaan Allah kepada tujuan terakhirnya, yaitu ketika “[Allah] akan mengampuni kesalahan [umat-Nya] dan tidak lagi mengingat dosa mereka.” Pada masa berkat-berkat terakhir yang kekal ini dicurahkan bagi umat Allah, “[Ia] akan menaruh Taurat-[Nya] dalam batin mereka dan menuliskannya dalam hati mereka.” Bahkan Allah berjanji untuk memberlakukan hal ini bagi *setiap* orang dalam perjanjian yang baru. Seperti yang Ia katakan, “mereka semua, besar kecil, akan mengenal Aku.”

Dalam ayat-ayat seperti Ulangan 10:16 dan Yeremia 4:4, Allah sering memperingatkan bangsa Israel untuk beralih dari hubungan lahiriah mereka dengan perjanjian Allah dan menyunatkan hati mereka. Dengan kata lain, mereka harus mengasihi Allah secara mendalam dengan cara menuliskan Taurat-Nya di dalam hati mereka. Tetapi dalam kebijakan-kebijakan dari masa perjanjian yang baru, Allah berjanji untuk campur tangan sedemikian rupa sehingga hal ini akan menjadi kenyataan bagi *seluruh* umat perjanjian-Nya.

Setelah kebangkitan dan kenaikan Yesus, bentuk kerajaan Allah tetap sama dalam arti bahwa Allah memerintah umat-Nya di tempat-Nya, namun perwujudannya sama sekali berbeda. Hal terpenting dari fakta bahwa Yesus duduk di sebelah kanan Allah ialah—seperti yang dikhotbahkan oleh rasul Petrus pada hari Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2—Ia telah mencurahkan Roh Kudus-Nya ke atas umat-Nya, seperti yang dinubuatkan dalam kitab Yoel. Dan berdiamnya Roh di dalam diri orang Yahudi, *dan* – yang mengejutkan mereka dan, pada awalnya, agak mengguncangkan – juga di dalam diri orang bukan Yahudi, mengindikasikan bahwa kerajaan Allah tidak lagi akan terdiri atas umat Israel saja, yakni para keturunan lahiriah dari Abraham, tetapi juga mencakup para keturunan Abraham melalui iman, seperti yang dikatakan rasul Paulus dalam Roma 4. Maka, kerajaan Allah terdiri dari orang-orang dari setiap suku, bangsa, dan bahasa; barangsiapa beriman kepada Kristus akan menerima Roh Kudus, dan barangsiapa memiliki Roh Kudus akan memiliki Allah yang hidup dan memerintah di dalam hidup mereka.

— Dr. Constantine R. Campbell

Seperti yang telah kita bahas dalam pelajaran sebelumnya, Yesus mengajarkan bahwa masa perjanjian yang baru akan berlangsung dalam tiga tahap. Pertama, inaugurasi dari perjanjian yang baru terjadi dengan kedatangan Kristus yang pertama. Pada tahap ini Kristus menggenapi banyak, tetapi tidak semua, pengharapan dari perjanjian yang baru. Lalu, dalam kelanjutannya (kontinuitasnya), masa perjanjian yang baru akan berlanjut untuk suatu periode waktu yang tidak ditentukan melalui sejarah gereja. Pada tahap ini Kristus menggenapi lebih banyak lagi pengharapan yang ada, namun tetap saja belum menggenapi semua pengharapan dari perjanjian yang baru. Dan akhirnya, masa

perjanjian yang baru akan mencapai penyempurnaannya pada kedatangan Kristus yang kedua, ketika semua yang diharapkan akan digenapi seluruhnya.

Tiga tahap penggenapan perjanjian yang baru ini menolong kita untuk mengenal karakteristik dasar yang kedua dari teologi Perjanjian Baru. Teologi Perjanjian Baru bukan hanya berpusat pada Kristus, tetapi juga bertujuan untuk menjelaskan kebijakan-kebijakan perjanjian yang baru dalam perkembangannya di dalam ketiga tahap tersebut.

Oleh sebab itu, para penulis Perjanjian Baru harus mencurahkan waktu untuk menyesuaikan pengharapan-pengharapan untuk kehidupan dalam perjanjian yang baru. Misalnya, berbeda dengan pengharapan yang dimunculkan oleh Yeremia 31, ayat-ayat seperti Matius 6:12 dan 1 Yohanes 1:9 menjelaskan bahwa para pengikut Kristus masih perlu memohon pengampunan karena mereka masih melanggar taurat Allah. Kita juga melihat dalam ayat-ayat seperti 2 Korintus 11:13 dan Galatia 2:4 bahwa orang-orang percaya yang palsu masih tetap tinggal di antara orang-orang percaya sejati di dalam gereja perjanjian yang baru. Bagaimanakah hal-hal ini dan faktor-faktor lainnya dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan perjanjian yang baru yang mulai berlaku? Dengan satu atau lain cara, setiap dimensi dari teologi Perjanjian Baru difokuskan untuk menjawab pertanyaan ini.

Setelah kita melihat bagaimana Allah menyelenggarakan pemerintahan kerajaannya melalui wakil-wakil perjanjian dan kebijakan-kebijakan yang sesuai untuk setiap tahap sejarah Alkitab, kita akan memperhatikan perkembangan organik dari kebijakan-kebijakan dalam perjanjian di dalam Alkitab.

PERKEMBANGAN ORGANIK

Ketika berbicara tentang kebijakan perjanjian yang berkembang secara organik, dapat kita bayangkan pertumbuhan sebuah pohon. Sebuah pohon akan berubah ketika bertumbuh dari biji sampai menjadi pohon yang “dewasa” sepenuhnya, namun pohon itu tetap adalah makhluk hidup yang sama. Nah, kira-kira seperti itulah perjanjian-perjanjian dalam Perjanjian Lama. Setiap perjanjian dalam Perjanjian Lama mempunyai wakil perjanjian yang berbeda dan berfokus pada kebijakan-kebijakan yang sesuai untuk masa tertentu dalam sejarah. Akan tetapi, sama seperti sebuah pohon, tetap terdapat kesatuan organik di dalamnya sekalipun ada perubahan yang terjadi.

Kita akan membahas perkembangan organik dari perjanjian-perjanjian Allah, pertama dalam Perjanjian Lama. Lalu kita akan melihat perkembangan organik dari Perjanjian Lama ke perjanjian yang baru. Mari kita mulai dengan perjanjian-perjanjian dalam Perjanjian Lama.

Perjanjian Lama

Kita dapat melihat perkembangan organik dari perjanjian-perjanjian dalam Perjanjian Lama jika kita mengingat bagaimana kebijakan-kebijakan perjanjian itu terus berlaku di sepanjang sejarah Perjanjian Lama. Misalnya, sejak zaman Adam, Allah menetapkan bahwa umat manusia, sebagai gambar-Nya, akan meluaskan kerajaan-Nya

ke seluruh bumi. Kebijakan ini berkembang seiring berjalannya waktu, namun tidak pernah ditiadakan seluruhnya.

Sejak zaman Nuh, Allah menetapkan stabilitas alam sebagai tempat yang aman bagi gambar Allah yang telah jatuh dalam dosa untuk melayani tujuan-tujuan kerajaannya. Kebijakan administratif ini mengalami banyak perubahan dalam perjanjian-perjanjian selanjutnya, namun Allah tidak pernah menyingkirkannya.

Sejak zaman Abraham, Israel diberi hak-hak istimewa serta tanggung jawab yang khusus sebagai umat pilihan Allah. Peran yang khusus ini di dalam sejarah berkembang sejalan dengan bertambahnya perjanjian, tetapi tidak pernah hilang dari administrasi kerajaan Allah.

Sejak zaman Musa, Taurat berfungsi sebagai penuntun bagi Israel. Taurat ini harus diterapkan secara berbeda ketika ada perjanjian-perjanjian lain yang ditambahkan, namun Taurat itu tidak pernah dihapuskan.

Dan sejak zaman Daud, dinasti kerajaan Daud telah memimpin umat Allah dalam pelayanan kerajaan yang mereka lakukan. Meskipun kepemimpinan dinasti Daud berubah dengan adanya perjanjian yang baru dan kehadiran Yesus sebagai raja, namun kepemimpinannya tidak disisihkan.

Pola perkembangan organik yang kita lihat dalam Perjanjian Lama terus berlanjut dalam perjanjian yang baru di dalam Kristus. Perjanjian ini pun berkembang secara organik dari perjanjian-perjanjian yang mendahuluinya.

Perjanjian yang Baru

Mari kita lihat lagi Yeremia 31:31, di mana Allah berkata:

Aku akan mengadakan perjanjian baru dengan kaum Israel dan kaum Yehuda (Yeremia 31:31).

Sering sekali, orang Kristen berpikir bahwa istilah “perjanjian yang baru” berarti bahwa perjanjian yang baru itu *sepenuhnya* baru, dan tidak ada kaitannya dengan perjanjian-perjanjian sebelumnya dalam Alkitab. Tetapi penting untuk diketahui, bahwa kata “baru” adalah terjemahan dari istilah Ibrani *châdash*. Ayat-ayat seperti Yesaya 61:4; Yehezkiel 36:26; dan Ayub 29:20 menjelaskan bahwa istilah ini, dan kata-kata kerja turunannya, tidak berarti “sepenuhnya baru”. Sebaliknya, rumpun istilah ini berarti “diperbarui”, “direnovasi”, “dibangun kembali”, atau “disegarkan kembali”.

Pengertian ini didukung oleh fakta bahwa Allah berkata, perjanjian yang baru itu akan diadakan “dengan kaum Israel dan dengan kaum Yehuda.” Dengan kata lain, perjanjian yang baru adalah perjanjian nasional yang diperbarui dengan keturunan Abraham serta orang bukan Yahudi yang diadopsi menjadi anggota keluarganya setelah pembuangan Israel berakhir.

Tentu saja, sama seperti setiap perjanjian Perjanjian Lama sebelumnya, perjanjian yang baru menetapkan kebijakan-kebijakan yang sesuai untuk tempatnya di dalam sejarah. Kebijakan-kebijakan yang baru ini diwahyukan melalui Kristus dan melalui rasul-rasul serta nabi-nabi-Nya. Tetapi, sama seperti setiap perjanjian dalam Perjanjian

Lama, perjanjian yang baru ini memperbarui, membangun kembali, merenovasi, atau menyegarkan kembali kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan Allah dalam administrasi-administrasi perjanjian sebelumnya.

Ketika kita berpikir tentang kerajaan Allah di sepanjang kanon Kitab Suci dan di sepanjang sejarah penebusan, kita menjumpai perubahan di dalam administrasi kerajaan ketika kita meneliti perjanjian-perjanjian alkitabiah dan tiba pada kulminasinya di dalam Kristus. Jadi, misalnya, secara khusus dalam Perjanjian Lama, ketika Allah membawa rencana penyelamatan-Nya melalui bangsa Israel ke dalam perjanjian yang lama, Ia terutama bekerja dengan suatu bangsa; Ia sedang bekerja terutama dalam konteks teokrasi, suatu representasi yang kasatmata dari bangsa tersebut, di mana melalui mereka akan diwujudkan kedatangan Mesias, yaitu kedatangan Tuhan Yesus. Dan Anda melihat banyak hal dalam administrasi kerajaan itu dikaitkan dengan mereka di suatu tempat, lokasi, negeri yang spesifik, di bawah kekuasaan dan pemerintah tertentu, dan seterusnya. Lalu saat Anda berpikir tentang penggenapannya di dalam Kristus, kalau Anda menghadirkan kerajaan itu di dalam perjanjian yang baru, terdapat beberapa perubahan. Kristus jelas adalah Raja. Dialah yang menggenapi tipe dan bayang-bayang Perjanjian Lama. Ia menggenapi peran Daud dan Musa. Dan Dialah yang di dalam kehidupan dan kematian serta kebangkitan-Nya memulai kerajaan itu, mendatangkan pemerintahan Allah yang menyelamatkan itu ke dalam dunia, dan selanjutnya mewujudkan sebuah komunitas internasional – yang kita sebut gereja, yaitu satu manusia baru, Yahudi dan bukan Yahudi bersama-sama – sehingga Ia sekarang memerintah di dalam dan melalui gereja ... Inilah pemerintahan spiritual dan bertakhtanya Kristus melalui umat-Nya ketika pria, wanita, anak laki-laki, dan anak perempuan datang kepada iman dan pertobatan. Pada saat mereka percaya, mereka memasuki kerajaan itu. Pemerintahan Allah yang menyelamatkan itu datang menghampiri mereka. Kerajaan itu sekarang bersifat internasional, di mana pemerintahan Allah sekarang membawa ke dalamnya suatu umat yang berasal dari setiap suku, bangsa, kaum, dan bahasa. Dan kerajaan itu menampakkan dirinya di dalam gereja lokal di mana ada semacam teokrasi di sana di mana Kristus memerintah umat-Nya di dalam gereja lokal, tetapi teokrasi itu tidak sama persis dengan teokrasi di bawah bangsa Israel dahulu kala.

— Dr. Stephen T. Wellum

Jadi, ketika kita memikirkan tentang administrasi Allah atas kerajaan-Nya dan bagaimana hal itu bisa berubah, kita tentunya tidak bermaksud memandang Allah seperti semacam birokrat kuno yang sedang berusaha untuk membuat suatu bagan organisasi yang baru karena yang sebelumnya tidak berhasil, sehingga ia seakan-akan mempunyai “rencana B”. Tidak bisa seperti itu. Tujuan-tujuan Allah harus konsisten. Maka, saya kira yang terbaik ialah mengasumsikan bahwa prinsip kerja-Nya akan relatif sama, dan kemudian kita melihat perubahan apa saja yang mungkin telah dilakukan. Dalam kasus ini, menurut saya fakta bahwa Yesus tidak lagi hadir itu penting supaya Roh Kudus datang, sehingga gereja diberi kuasa bukan hanya untuk memusatkan perhatian pada Yesus secara fisik di suatu lokasi tertentu, melainkan gereja bebas untuk menyebar bersama dengan Roh Yesus untuk menyampaikan pesan-Nya, untuk membawa misi-Nya ke seluruh dunia. Nah, ada pergeseran dalam perjanjian-perjanjian, yaitu apa yang tadinya berlaku di dalam daging, kini dikerjakan oleh kuasa Roh, sehingga sasaran dari perjanjian yang lama – yaitu mengasihi Allah dengan segenap hati, pikiran, dan jiwa, dan kekuatan, serta mengasihi sesama seperti diri sendiri – kini orang-orang percaya telah menerima kuasa untuk melakukannya.

— Dr. Sean McDonough

Perkembangan organik ini antara perjanjian-perjanjian dari Perjanjian Lama dan perjanjian yang baru memberi kita perspektif krusial yang ketiga terhadap teologi Perjanjian Baru. Selain berfokus kepada Kristus dan berfokus pada kebijakan-kebijakan yang sesuai untuk ketiga tahap perkembangan kerajaan Allah, teologi Perjanjian Baru juga *dilandaskan* pada teologi Perjanjian Lama.

Pada intinya, teologi Perjanjian Baru bukanlah suatu iman yang baru. Sebaliknya, para penulis Perjanjian Baru menerapkan ajaran-ajaran Perjanjian Lama berdasarkan wahyu Allah di dalam Kristus. Inilah yang menyebabkan Perjanjian Baru itu relatif kecil. Perjanjian Baru mengasumsikan keabsahan Perjanjian Lama yang terus berlaku. Ini jugalah yang menyebabkan para penulis Perjanjian Baru merujuk kepada Perjanjian Lama beratus-ratus kali untuk mendukung perspektif teologis mereka. Maka, ketika kita katakan bahwa teologi Perjanjian Baru adalah teologi perjanjian yang baru, maksudnya bukanlah bahwa teologi Perjanjian Baru itu terpisah dari Perjanjian Lama. Sebaliknya, setiap dimensi dari teologi Perjanjian Baru berpadu dengan dan berlandaskan pada teologi Perjanjian Lama.

Sejauh ini, dalam pelajaran kita tentang perjanjian yang baru, kita telah membahas administrasi kerajaan Allah. Sekarang kita beralih kepada topik utama kita yang kedua dalam pelajaran ini: dinamika interaksi antara Allah dengan umat-Nya di dalam perjanjian yang baru.

DINAMIKA INTERAKSI

Para penulis Perjanjian Baru menggambarkan interaksi antara Allah dan umat perjanjian-Nya dengan banyak sekali cara. Mereka mengacu kepada anugerah Allah dan juga kepada murka-Nya. Mereka menuntut ketaatan dan memberi peringatan terhadap ketidaktaatan. Mereka melukiskan bagaimana Allah melindungi sebagian orang dari bahaya dan bagaimana Ia memanggil orang-orang lain untuk menderita. Hal-hal ini, dan banyak acuan langsung maupun tidak langsung kepada interaksi antara Allah dengan umat-Nya, telah memunculkan beberapa pertanyaan penting. Pemikiran teologis apakah yang melandasi keragaman ini? Bagaimanakah penulis-penulis Perjanjian Baru memahami semuanya itu? Bagaimanakah pendekatan mereka terhadap dinamika interaksi ilahi dan manusia?

Sekali lagi, kita akan mulai dengan latar belakang tentang perjanjian raja tuan dengan raja bawahan dari Timur Dekat kuno. Pada umumnya, perjanjian-perjanjian ini berfokus pada tiga fitur interaksi antara raja-raja besar dengan raja-raja kecil. Pertama, raja-raja besar selalu menegaskan bahwa mereka menunjukkan kemurahan dan kebaikan kepada raja-raja bawahan mereka. Kedua, raja-raja besar juga menetapkan persyaratan tertentu bagi para raja bawahan untuk membuktikan kesetiaan mereka. Ketiga, raja-raja besar menjabarkan konsekuensi dari berkat dan kutuk yang dapat diharapkan oleh para raja bawahan untuk ketaatan dan ketidaktaatan mereka. Perlu kita catat bahwa raja-raja besar selalu merasa berhak untuk memperlakukan persyaratan perjanjian mereka menurut pertimbangan mereka. Tetapi pada umumnya, kemurahan dan kebaikan, kesetiaan, dan konsekuensi menjadi prinsip-prinsip dasar yang mengatur relasi dalam perjanjian tersebut.

Dan seperti yang akan kita lihat, unsur-unsur yang sama muncul dalam dinamika interaksi antara Allah dengan manusia dalam perjanjian alkitabiah. Perlu kita ingat, bahwa sebagai Raja tertinggi, Allahlah yang menentukan bagaimana dinamika perjanjian-Nya akan diwujudkan. Dan Ia melakukan ini menurut hikmat-Nya yang tidak tertandingi, bukan menurut standar harapan manusia. Inilah sebabnya Kitab Suci menjelaskan bahwa interaksi Allah dengan umat-Nya sering kali melampaui pemahaman manusia. Tetapi sebagaimana ayat-ayat seperti Ulangan 29:29; Yesaya 55:8-9; beberapa Mazmur, dan seluruh kitab Ayub serta Pengkhotbah mengingatkan kita, cara-cara Allah melaksanakan dinamika perjanjian ini selalu baik dan bijak.

Kita akan mempelajari dinamika interaksi antara Allah dengan umat-Nya dengan memperhatikan terlebih dahulu kemurahan dan kebaikan Allah kepada umat-Nya. Kedua, kita akan melihat bagaimana perjanjian alkitabiah mencakup ujian kesetiaan bagi umat perjanjian Allah. Ketiga, kita akan membahas konsekuensi berkat dan kutuk bagi ketaatan dan ketidaktaatan. Mari kita mulai dengan kemurahan dan kebaikan Allah.

KEMURAHAN DAN KEBAIKAN ALLAH

Kita akan mempelajari unsur kemurahan dan kebaikan Allah dalam perjanjian-perjanjian dari Perjanjian Lama maupun dalam perjanjian yang baru. Pertama, mari kita lihat dahulu kemurahan dan kebaikan Allah dalam perjanjian Perjanjian Lama.

Perjanjian Lama

Perjanjian Lama banyak sekali menjelaskan bahwa kemurahan dan kebaikan Allah, atau kebaikan-Nya, memulai sekaligus memelihara relasi-relasi yang ditetapkan oleh perjanjian-Nya. Pertama, Allah menyatakan kemurahan dan kebaikan-Nya kepada Adam sebagai wakil perjanjian-Nya di dalam perjanjian dasar. Sebelum Adam jatuh dalam dosa, Allah menyatakan kebaikan-Nya kepada Adam dengan menciptakan Taman Eden dan menempatkan Adam di sana sebagai gambar Allah. Ia juga mencurahkan anugerah keselamatan-Nya kepada orang tua pertama kita, Adam dan Hawa, sesudah mereka jatuh dalam dosa. Selain itu, Adam mewakili seluruh umat manusia dalam pengadilan Allah. Jadi, semua kebaikan Allah kepada Adam diteruskan kepada umat perjanjian yang ia wakili. Dengan berbagai cara Allah terus mencurahkan anugerah umum kepada semua orang, termasuk orang-orang yang tidak percaya. Dan kepada orang percaya yang sejati, seperti Habel, Set, dan banyak orang lainnya, Allah juga memberikan anugerah keselamatan.

Selama hidupnya, Nuh juga menerima kemurahan dan kebaikan Allah—baik anugerah umum maupun anugerah keselamatan— sebagai wakil perjanjian Allah dalam perjanjian stabilitas. Dan, sama seperti di dalam perjanjian Adam, kebaikan-kebaikan Allah kepada Nuh juga diteruskan kepada umat perjanjian yang diwakili oleh Nuh: seluruh umat manusia. Dengan berbagai cara, Allah mencurahkan kepada semua orang anugerah umum-Nya. Dan kepada orang percaya sejati, terutama mereka yang berasal dari keturunan Sem, Allah juga mencurahkan anugerah keselamatan.

Abraham juga mengalami kemurahan dan kebaikan Allah berupa anugerah umum maupun anugerah keselamatan sebagai wakil perjanjian Allah dalam perjanjian pemilihan Israel. Kebaikan-kebaikan Allah kepada Abraham juga dicurahkan atas umat perjanjian yang diwakili oleh Abraham, yakni orang Israel, maupun bangsa-bangsa lain yang akan diadopsi ke dalam Israel. Sesuai kehendak-Nya, Allah memberikan anugerah umum kepada umat perjanjian ini, termasuk kepada mereka yang tidak percaya seperti Esau. Tetapi Allah juga mencurahkan anugerah keselamatan kepada tokoh-tokoh yang setia seperti Yakub, Yusuf dan banyak lagi yang lain.

Dari kisah hidup Musa, kita tahu bahwa Allah menyatakan kemurahan dan kebaikan-Nya berupa anugerah umum dan anugerah keselamatan dalam berbagai cara yang unik kepada Musa sendiri sebagai wakil perjanjian dari perjanjian hukum. Berbagai kebaikan yang Allah nyatakan kepada Musa itu juga diteruskan kepada mereka yang diwakili oleh Musa, yaitu bangsa Israel dan mereka yang diadopsi ke dalam Israel. Semua orang Israel menerima manfaat dari anugerah umum, termasuk mereka yang tidak memiliki iman yang menyelamatkan. Dan Allah juga mencurahkan anugerah keselamatan-Nya kepada banyak orang Israel serta mereka yang diadopsi ke dalam Israel.

Terakhir, Daud menerima kemurahan dan kebaikan Allah berupa anugerah umum dan anugerah keselamatan dengan cara-cara yang khusus sebagai wakil perjanjian yang dipilih Allah, dalam perjanjian kerajaan. Dan kebaikan-kebaikan Allah kepada Daud diteruskan kepada umat perjanjian yang diwakili oleh Daud: keturunannya sendiri, bangsa Israel, dan semua orang bukan Yahudi yang diadopsi ke dalam Israel. Sesuai dengan hikmat Allah yang tak terselidiki, mereka semua menerima anugerah umum, termasuk orang-orang yang tidak percaya di tengah-tengah Israel. Tetapi orang percaya sejati di tengah Israel juga menerima anugerah keselamatan Allah.

Kemurahan dan kebaikan ilahi yang Allah berikan kepada umat-Nya dalam seluruh perjanjian Perjanjian Lama menentukan bagaimana kemurahan dan kebaikan ilahi itu mempengaruhi dinamika perjanjian yang baru juga.

Perjanjian yang Baru

Pertama-tama, Perjanjian Baru mengarahkan perhatian kita kepada kemurahan dan kebaikan Allah yang diberikan kepada Kristus, wakil perjanjian yang baru. Harus jelas bagi kita bahwa sama seperti Adam sebelum kejatuhannya ke dalam dosa, Yesus tidak pernah memerlukan belas kasihan, pengampunan ataupun anugerah keselamatan dari Allah. Meski demikian, ayat-ayat seperti Matius 3:16-17; Matius 12:18; dan Lukas 3:22 menyatakan bahwa selama inaugurasi kerajaan-Nya, Bapa mengurapi Yesus dengan Roh-Nya untuk memberi-Nya kuasa dalam pelayanan-Nya. Bahkan, menurut Roma 8:11, dengan kuasa Roh Kudus itulah Bapa membangkitkan Yesus dari antara orang mati. Terlebih lagi, menurut Mazmur 2:4-6; Matius 28:18; dan Kisah Para Rasul 2:31-33, kemurahan dan kebaikan Bapa terhadap Yesus itulah yang mengangkat-Nya ke posisi-Nya yang sekarang yang merupakan posisi otoritas dan kekuasaan selama kelanjutan kerajaan-Nya. Dan kebaikan ini akan membawa kepada hak-hak istimewa serta kemuliaan yang akan diterima oleh Kristus pada penyempurnaan kerajaan-Nya.

Yang kedua, Perjanjian Baru juga berfokus pada ajaran yang oleh para teolog Kristen sering disebut sebagai “kesatuan dengan Kristus”. Ajaran ini menjelaskan bahwa kemurahan dan kebaikan Allah terhadap Kristus juga berdampak bagi gereja, yaitu umat perjanjian yang diwakili-Nya.

Kesatuan orang percaya dengan Kristus mencakup dua hal. Di satu sisi, kita berada “di dalam Kristus”. Ini berarti, karena Kristus adalah wakil perjanjian kita, maka umat perjanjian yang baru diasosiasikan dengan Kristus di hadapan sidang pengadilan Allah. Maka, dapat dikatakan, apa yang berlaku bagi Kristus juga berlaku untuk semua orang yang diwakili-Nya dalam pengadilan Allah. Inilah yang Paulus pikirkan ketika ia berkata dalam Efesus 1:13:

Dan kamu juga berada di dalam Kristus, ketika kamu telah mendengar firman kebenaran, yaitu Injil keselamatanmu (Efesus 1:13).

Tetapi di sisi lain, Perjanjian Baru tidak hanya berbicara tentang orang percaya yang ada “di dalam Kristus”, melainkan juga tentang “Kristus di dalam kita”. Artinya,

Kristus hadir dan bekerja di dalam hidup orang percaya melalui Roh Kudus dalam pengalaman hidup kita sehari-hari di bumi ini. Dengarlah Roma 8:10-11:

Tetapi jika Kristus ada di dalam kamu, maka tubuhmu memang mati karena dosa, tetapi rohmumu hidup karena kebenaran. Dan jika roh Dia, yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, diam di dalam kamu, maka Ia ... akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh Roh-Nya, yang diam di dalam kamu (Roma 8:10-11).

Seperti yang dinyatakan dalam ayat ini, meskipun para penulis Perjanjian Baru mengakui bahwa gereja diasosiasikan dengan Kristus di surga, mereka juga tahu bahwa zaman perjanjian yang baru masih belum mencapai penyempurnaannya. Akibatnya, kehidupan di dalam perjanjian yang baru sekarang ini berbeda dengan kondisinya kelak ketika Kristus datang kembali. Misalnya, sekarang ini umat Allah dalam perjanjian yang baru masih terus berbuat dosa. Terlebih lagi, orang-orang percaya yang palsu—yaitu mereka yang tidak memiliki iman yang menyelamatkan—tetap berada di dalam gereja yang kelihatan bersama-sama dengan orang-orang percaya yang sejati. Baru pada saat penyempurnaan itulah pekerjaan Kristus di dalam kita akan disempurnakan.

Karena alasan inilah Perjanjian Baru mengajarkan bahwa sebelum kedatangan Kristus kembali, Allah menyatakan anugerah umum kepada semua orang di dalam gereja yang kelihatan, termasuk orang percaya yang palsu. Bahkan, ayat-ayat seperti Yohanes 15:1-6 dan Ibrani 6:4-6 mengilustrasikan bahwa meskipun orang-orang yang tidak percaya sering kali mengalami belas kasihan yang besar dari Allah yang sifatnya sementara, mereka tidak menerima anugerah keselamatan. Namun, pada saat yang sama, Allah telah memberikan anugerah keselamatan kepada orang-orang percaya sejati bahkan pada saat ini. Jadi, tidak mengherankan jika setiap faset dari teologi Perjanjian Baru dijelaskan dalam konteks kemurahan dan kebaikan ilahi.

Dalam Perjanjian Lama maupun dalam Perjanjian Baru, kita melihat bahwa Tuhan menegaskan bahwa Ia baik kepada semua manusia, kepada yang baik maupun yang jahat, yang adil maupun yang tidak adil, kepada mereka yang adalah anak-anak-Nya maupun yang bukan anak-anak-Nya. Tuhan menyatakan kebaikan-Nya dalam hal ini: Pertama, Ia tidak langsung membinasakan kita sekalipun kita semua adalah orang berdosa. Ia mengizinkan kita untuk hidup oleh anugerah-Nya. Kedua, Ia memberkati kita dengan hujan, dan hujan turun di ladang orang fasik maupun orang benar. Kita juga diberi tahu bahwa matahari membuat tumbuh-tumbuhan bertumbuh dan memberi kehidupan kepada orang benar maupun orang yang tidak benar. Ini berarti bahwa Allah baik kepada semua makhluk, yang baik dan yang jahat. Dan Ia memberikan kepada kita semua kesempatan untuk mengenal siapa Dia. Ia memberi tahu kita bahwa melalui belas kasihan-Nya, Tuhan memberikan kepada orang-orang yang tidak mengikut Dia atau bahkan menyangkal Dia, kesempatan untuk mendengarkan pesan-Nya, untuk mempelajari firman-Nya,

dan untuk diselamatkan. Jadi, Tuhan baik bahkan kepada mereka yang menyangkal eksistensi-Nya. Dan kepada mereka yang adalah milik-Nya, Ia berjanji untuk selalu hadir dan memberkati mereka selamanya.

— Dr. Alvin Padilla, terjemahan

Seperti yang Paulus jelaskan dalam Efesus 2:8:

Sebab oleh kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman – itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah (Efesus 2:8).

Setelah kita menyaksikan bagaimana dinamika interaksi antara Allah dengan umat-Nya mencakup ditunjukkannya kemurahan dan kebaikan Allah, kita harus melihat bagaimana kehidupan dalam perjanjian dengan Allah juga diikuti oleh ujian kesetiaan. Tuntutan kesetiaan ini menyingkapkan kondisi hati dari mereka yang ada dalam perjanjian dengan Allah.

UJIAN KESETIAAN

Perlu kami sebutkan di sini bahwa pada abad kedua puluh, banyak ahli mulai membandingkan perjanjian di Alkitab dengan sekumpulan teks dari Timur Dekat kuno, yang sering disebut “pemberian raja” (*royal grants*). Dalam pemberian ini, seorang raja tuan menganugerahkan berbagai manfaat kepada seorang raja bawahan atau seorang rakyatnya. Penelitian yang mula-mula telah membuat banyak orang menyimpulkan bahwa tidak ada kewajiban atau persyaratan, tidak ada ujian kesetiaan, bagi orang yang menerima anugerah. Akibatnya, beberapa penafsir Alkitab berpendapat bahwa beberapa perjanjian alkitabiah tidak menuntut kesetiaan dari umat Allah. Akan tetapi, penelitian yang lebih baru telah menyatakan yang sebaliknya. Sekarang kita tahu bahwa bahkan pemberian raja pun menuntut pelayanan yang setia dari para penerimanya. Maka, kita tidak perlu terkejut jika Kitab Suci memberi tahu kita bahwa Allah menguji kesetiaan umat-Nya dalam *setiap* perjanjian alkitabiah, termasuk dalam perjanjian yang baru.

Ketika kita katakan bahwa Allah menguji kesetiaan kita sebagai bagian dari kehidupan di dalam perjanjian yang baru, kita perlu menghindari beberapa kesalahpahaman yang serius. Pertama, dalam seluruh Alkitab, tidak pernah ada orang berdosa yang memperoleh keselamatan melalui perbuatan baik. Kita tidak akan pernah mencapai kesempurnaan yang diperlukan untuk menerima berkat-berkat abadi Allah dengan usaha kita sendiri. Kedua, setiap perbuatan baik yang kita lakukan dimungkinkan oleh anugerah Allah yang sedang bekerja di dalam kita. Kita tidak menghasilkan perbuatan baik apa pun tanpa belas kasihan Allah dan kuasa Roh-Nya. Dan ketiga, kita tetap perlu menyadari bahwa Allah selalu memanggil umat perjanjian-Nya untuk taat. Dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, Allah menguji atau membuktikan

kondisi hati umat-Nya yang sesungguhnya melalui respons-respons mereka terhadap perintah-perintah-Nya.

Saya ingin agar semua orang percaya di dalam Kristus mengetahui bahwa hubungan pribadi dengan Allah tidak dimulai dalam Perjanjian Baru, melainkan merupakan penggenapan dari perkataan yang sudah lama diucapkan, “Aku akan menjadi Allah mereka dan mereka akan menjadi umat-Ku”. Itulah rumusnya sejak semula, Anda tahu, sejak di Taman Eden, sejak Kejadian 12, sejak terbentuknya umat perjanjian. Oleh sebab itu, ketundukan di dalam hati adalah permulaan dari ketaatan. Itu bukan hasil ketaatan. Itu tidak terpisah dari ketaatan ... Kita menaati Allah karena Ia telah mengasihi kita, karena Ia telah melibatkan diri dengan kita, karena Ia telah menjadikan kita, karena Ia telah menyertai kita melewati setiap lembah, melewati setiap padang gurun, melewati setiap kemenangan. Oleh karena itu, ketaatan timbul dari suatu relasi dan bukan dari suatu peraturan.

— Dr. Joel C. Hunter

Untuk menjelaskannya, kita akan merangkumkan bagaimana ujian ketaatan itu muncul dalam perjanjian-perjanjian Perjanjian Lama. Sesudah itu kita akan meninjau ujian ketaatan dalam perjanjian yang baru. Mari kita mulai dengan Perjanjian Lama.

Perjanjian Lama

Setiap orang yang mengenal Alkitab dengan baik tahu bahwa Allah menguji Adam sebagai wakil perjanjian Allah melalui petunjuk-petunjuk-Nya di Taman Eden. Kita juga tahu bahwa Allah menghendaki kesetiaan umat perjanjian-Nya di dalam Adam: yakni, seluruh umat manusia.

Nuh juga diuji dengan petunjuk-petunjuk dari Allah sebagai wakil perjanjian-Nya, baik sebelum maupun sesudah peristiwa air bah. Dan Kitab Suci menyatakan bahwa Allah terus menguji hati umat perjanjian-Nya di dalam Nuh – sekali lagi, seluruh umat manusia.

Kisah-kisah kehidupan Abraham mengilustrasikan bagaimana Allah menguji kesetiaan bapa leluhur Israel ini sebagai wakil perjanjian-Nya, dengan beberapa cara. Sebagai satu contoh, Kejadian 22:1-19 menceritakan secara eksplisit bagaimana Allah menguji Abraham ketika Ia memerintahkan Abraham untuk mengorbankan Ishak, anaknya. Dalam Kejadian 22:12 malaikat Tuhan berkata kepada Abraham:

Telah kuketahui sekarang, bahwa engkau takut akan Allah, karena engkau tidak segan untuk menyerahkan kepada-Ku anakmu, anakmu yang tunggal (Kejadian 22:12, diterjemahkan dari NIV).

Kita dapat melihat dalam ayat ini mengapa Allah memberi perintah itu kepada Abraham. Ia menguji Abraham untuk membuktikan isi hatinya yang sesungguhnya.

Dengan cara yang sama, Kitab Suci mengajarkan bahwa Allah menguji kesetiaan umat perjanjian-Nya di dalam Abraham: yakni umat Israel dan orang-orang bukan Yahudi yang diadopsi ke dalam Israel.

Musa diuji dengan perintah-perintah Allah di sepanjang hidupnya sebagai wakil perjanjian dari Israel. Dan Allah secara eksplisit menjelaskan bahwa Ia memberikan Hukum Taurat kepada Israel, umat perjanjian-Nya, untuk menguji mereka. Dengarlah pernyataan Musa kepada umat Israel dalam Ulangan 8:2:

Ingatlah kepada seluruh perjalanan yang kaulakukan atas kehendak Tuhan, Allahmu, di padang gurun selama empat puluh tahun ini dengan maksud merendahkan hatimu dan mencobai engkau untuk mengetahui apa yang ada dalam hatimu, yakni, apakah engkau berpegang pada perintah-Nya atau tidak (Ulangan 8:2).

Dengan cara yang sama, kisah-kisah kehidupan Daud menunjukkan bahwa Allah menguji kesetiaan Daud sebagai raja yang menjadi wakil perjanjian dari Israel. Dan seperti digambarkan berulang kali dalam Perjanjian Lama, Allah terus menguji umat perjanjian-Nya, anak-anak Daud dan bangsa Israel, dalam setiap generasi mereka.

Setelah membahas ujian kesetiaan Allah dalam perjanjian Perjanjian Lama, sekarang mari kita melihat bagaimana Allah menguji kesetiaan umat-Nya dalam perjanjian yang baru.

Perjanjian yang Baru

Seperti telah kita lihat, anugerah Allah telah dicurahkan dalam perjanjian yang baru seperti yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah Alkitab. Akan tetapi, jelas juga bahwa Perjanjian Baru berisi perintah maupun petunjuk dari Allah yang tidak terhitung jumlahnya. Mengapa demikian? Karena, sama seperti dalam perjanjian Perjanjian Lama, perjanjian yang baru pun mensyaratkan ujian kesetiaan.

Oleh karena itulah Perjanjian Baru menaruh perhatian yang sangat besar kepada kesetiaan Kristus sebagai wakil perjanjian yang baru. Dikatakan bahwa selama inaugurasi kerajaan, Yesus lulus dalam setiap ujian kesetiaan yang dituntut Allah dari diri-Nya. Dalam Ibrani 4:15, kita membaca:

Kita memiliki Dia yang telah dicobai dalam segala hal, sama seperti kita – namun tidak berdosa (Ibrani 4:15, diterjemahkan dari NIV).

Dengarlah pernyataan Paulus dalam Filipi 2:8, mengenai ketaatan Kristus yang luar biasa:

Dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib (Filipi 2:8).

Dalam teologi Perjanjian Baru, puncak dari pelayanan Yesus yang setia kepada Allah adalah kematian-Nya secara sukarela di salib. Tetapi mengapa tindakan ketaatan ini begitu penting?

Sejak saat dosa masuk ke dalam dunia, Allah menyediakan berbagai cara yang sifatnya sementara untuk mengampuni dosa-dosa umat perjanjian-Nya melalui darah korban binatang. Tetapi seperti yang diajarkan oleh Ibrani 10:1-14, korban-korban persembahan ini tidak dapat menjadi jaminan pengampunan final yang sifatnya permanen dalam kerajaan Allah yang menang. Oleh karena itu, menjelang masa pembuangan Israel, Allah menyatakan dalam Yesaya 53:1-12, bahwa Ia menghendaki kematian sukarela dari sang hamba Tuhan, sang Mesias, sebagai korban penebusan bagi dosa-dosa umat-Nya. Dengan kematian-Nya, Mesias yang adalah wakil perjanjian yang rajani akan membawa umat Allah ke dalam kemuliaan dari kerajaan kekal-Nya yang menang. Yesus menggenapi peran ini di dalam inaugurasi, ketika Ia dengan sukarela mati di salib. Hal ini kita lihat dalam ayat-ayat seperti Matius 8:17; Kisah Para Rasul 8:32-33; Roma 6:10; dan 1 Petrus 2:22-25. Dengan melewati ujian kesetiaan ini sebagai wakil dari perjanjian yang baru, Yesus menyediakan penebusan yang permanen dan pengampunan kekal bagi semua orang yang percaya kepada-Nya.

Selain kematian Yesus di salib, ayat-ayat seperti Ibrani 8:1-2 juga menunjukkan bahwa Kristus, sebagai anak Daud, melayani dengan taat di surga di sepanjang kontinuitas kerajaan-Nya. Dan 1 Korintus 15:24 mengajarkan bahwa ketika Kristus datang kembali dalam kemuliaan-Nya pada saat penyempurnaan, Ia akan menyerahkan kerajaan itu kepada Allah Bapa sebagai tindakan pelayanan yang penuh kerendahan hati

Sama seperti teologi Perjanjian Baru menekankan kesetiaan Kristus yang sempurna sebagai wakil dari perjanjian yang baru, teologi Perjanjian Baru juga menekankan bahwa ujian kesetiaan itu masih berlaku bagi gereja, yakni umat perjanjian yang baru.

Sekali lagi, akan lebih mudah bagi kita untuk memahami ujian kesetiaan bagi gereja dalam kaitan dengan kesatuan gereja dengan Kristus. Di satu sisi, gereja ada “di dalam Kristus” dalam arti bahwa kita diasosiasikan dengan Dia di hadapan Allah dalam sidang pengadilan surgawi-Nya. Dan menurut 1 Timotius 3:16, Kristuslah yang telah berhasil melewati ujian kesetiaan dengan sempurna serta menerima pembelaan ketika Roh Kudus membangkitkan Dia dari kematian. Karena alasan inilah, seperti yang diajarkan oleh Roma 4:23-25, pembelaan legal terhadap Kristus dalam pengadilan surgawi kemudian diperhitungkan kepada semua orang yang beriman kepada-Nya dengan iman yang menyelamatkan. Di dalam Kristus, orang percaya yang sejati dihakimi sebagai mereka yang telah melewati ujian karena Kristus telah melewati ujian itu untuk mewakili kita. Kebenaran yang sangat indah ini tentang Kristus dalam pengadilan surgawi Allah merupakan dasar bagi perspektif teologis Perjanjian Baru, yang oleh para teolog Protestan telah disebut “*sola fide*”, atau pembenaran hanya oleh iman.

Akan tetapi, di sisi lain, kesatuan dengan Kristus juga mengacu kepada pengalaman sehari-hari dari “Kristus di dalam kita”. Selama gereja masih berada di bumi sebelum kedatangan Kristus kembali dalam kemuliaan, orang-orang percaya di dalam gereja mengalami ujian-ujian kesetiaan yang membuktikan kondisi hati mereka. Roh Kristus bekerja di dalam diri orang percaya yang sejati untuk menguduskan kita. Sisi ini

dari kesatuan kita dengan Kristus selaras dengan doktrin pengudusan dalam tradisi Protestan, atau pengejaran kekudusan yang progresif. Dan Kitab Suci mengajar bahwa ujian adalah cara Allah untuk membuat kita mengalami kemajuan di dalam pengudusan. Seperti yang dikatakan oleh Yakobus 1:2-3:

Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan, sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan (Yakobus 1:2-3).

Nah, sekali lagi, kita harus ingat bahwa selama inaugurasi dan kontinuitas kerajaan Kristus, gereja yang kelihatan terdiri atas orang percaya yang palsu maupun orang percaya yang sejati. Dan melalui ujian kesetiaan itulah kedua kelompok ini akan mengungkapkan apakah mereka memiliki iman yang menyelamatkan atau tidak. Orang percaya yang palsu akan gagal dalam ujian kesetiaan dan menolak untuk melayani Kristus. Sebaliknya, orang percaya yang sejati, meskipun tidak sempurna dalam hidup ini, akan bertekun dalam kesetiaan mereka kepada Kristus oleh kuasa Roh Kudus. Seperti yang kita baca dalam 1 Yohanes 2:19 tentang orang percaya yang palsu:

Memang mereka berasal dari antara kita, tetapi mereka tidak sungguh-sungguh termasuk pada kita, sebab jika mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita, niscaya mereka tetap bersama-sama dengan kita. Tetapi hal itu terjadi, supaya menjadi nyata, bahwa tidak semua mereka sungguh-sungguh termasuk pada kita (1 Yohanes 2:19).

Sebagaimana dinyatakan dalam ayat ini, teologi Perjanjian Baru berisi banyak perintah dari Allah sebagai ujian kesetiaan untuk membuktikan siapa yang sungguh-sungguh termasuk dalam himpunan orang percaya sejati.

Pada malam ketika Ia dikhianati, Yesus Kristus menetapkan suatu perjanjian yang baru. Dan sama seperti semua perjanjian, perjanjian yang baru ini juga mencakup komitmen timbal-balik serta kewajiban timbal-balik. Salah satu komitmen utama kita dalam perjanjian yang luar biasa ini ialah komitmen kepada ketuhanan Yesus Kristus, ketaatan kepada kehendak dan jalan-jalan-Nya, menyerahkan pedang kita kepada Ketuhanan-Nya yang sejati, dan melaksanakan semuanya ini dengan sungguh-sungguh dalam hidup kita, baik dalam sikap hati kita maupun kesediaan kita untuk mengikuti hati Allah ke dalam dunia. Namun, salah satu hal yang tentunya perlu ditambahkan di sini ialah bahwa pemenuhan kewajiban perjanjian kita sekarang ini adalah pemenuhan yang kita kerjakan di dalam kuasa serta kehadiran Roh Kudus. Dan Roh Kudus mengubah sifat ketaatan itu serta meningkatkannya jauh di atas sekadar melakukan kewajiban, sehingga perjanjian itu menjadi, dalam bahasa Kitab

Suci, suatu perjanjian sukacita yang bersifat timbal-balik. Dia yang menjaga kita bersukacita di dalam kita dan kita di dalam Dia. Dan ini membuat kita mengerti mengapa rasul Paulus dapat mengatakan bahwa kerajaan Allah bukanlah soal melaksanakan kewajiban, tetapi soal kebenaran, dan damai sejahtera, dan sukacita di dalam Roh Kudus. Beberapa orang kudus yang paling agung telah memberi tahu kita bahwa kewajiban yang ada ini untuk setia dan mengabdikan kepada Tuhan adalah kewajiban yang kita penuhi bukan dengan enggan tetapi dengan bersemangat, dan dengan segenap hati kita, karena Ia telah memenangkan kita. Dan kita akan mendapati bahwa Ia dan jalan-jalan-Nya sangat menyenangkan.

— Dr. Glen G. Scorgie

Setelah kita melihat dinamika interaksi dalam perjanjian yang baru dalam kaitannya dengan kemurahan dan kebaikan Allah dan ujian-ujian kesetiaan, kita akan melihat unsur yang ketiga. Mari kita pelajari konsekuensi berkat dan kutuk bagi ketaatan dan ketidaktaatan.

KONSEKUENSI BERKAT DAN KUTUK

Kita akan melihat konsekuensi-konsekuensi untuk ketaatan dan ketidaktaatan dalam perjanjian dengan Allah menurut urutan pembahasan kita sebelumnya. Kita akan meneliti secara ringkas perjanjian-perjanjian dalam Perjanjian Lama, dan kemudian beralih kepada perjanjian yang baru. Mari kita lihat dahulu konsekuensi-konsekuensi dari berkat dan kutuk dalam perjanjian-perjanjian Perjanjian Lama.

Perjanjian Lama

Sebelum perjanjian yang baru, konsekuensi-konsekuensi berkat dan kutuk merupakan dimensi yang krusial dari interaksi Allah dengan wakil-wakil perjanjian-Nya maupun dengan umat perjanjian-Nya secara keseluruhan. Seperti telah kita sebutkan, Allah sering menerapkan persyaratan perjanjian-Nya dengan cara-cara yang melampaui pengertian manusia. Dalam Kitab Suci Allah sering mempercepat, memperbanyak, mengurangi, menunda atau bahkan membatalkan berkat-berkat dan kutuk perjanjian-Nya, terkadang dengan cara-cara yang melampaui pemahaman manusia. Namun Ia selalu bertindak demikian menurut hikmat-Nya dan kebaikan-Nya yang sempurna

Dalam perjanjian dasar/fondasi, Allah mengutuk Adam, wakil perjanjian-Nya, dengan penderitaan dan kematian sebagai respons terhadap ketidaktaatannya. Tetapi, kita juga melihat berkat-berkat Allah kepada Adam. Dalam Kejadian 3:15, Allah menjanjikan kemenangan umat manusia atas keturunan ular. Dan baik kutuk kematian ini maupun pengharapan kemenangan diteruskan, sesuai kehendak-Nya, kepada umat perjanjian yang diwakili oleh Adam, yakni seluruh umat manusia.

Dalam perjanjian stabilitas alam, maka Nuh sebagai wakil perjanjian, menerima berkat-berkat untuk pelayanannya yang setia. Tetapi ia juga terus menghadapi banyak kutuk berupa masalah dalam keluarganya setelah air bah. Berkat dan kutuk yang sama juga diberikan kepada generasi umat manusia yang selanjutnya, yakni umat perjanjian yang diwakili oleh Nuh.

Dalam perjanjian pemilihan Israel, Abraham juga menerima konsekuensi berkat dan kutuk sebagai wakil perjanjian Allah. Konsekuensi-konsekuensi ini diteruskan kepada Israel sebagai umat perjanjian dan kepada mereka yang diadopsi ke dalam Israel dalam generasi-generasi selanjutnya.

Dengan cara yang sama, dalam perjanjian hukum, Musa menerima berkat dan kutuk Allah dalam hidupnya sebagai wakil perjanjian. Selain itu, hukum Musa menjabarkan banyak berkat dan kutuk yang spesifik, yang akan diberikan kepada umat perjanjian Israel dan bangsa-bangsa lain yang diadopsi ke dalam Israel.

Dalam perjanjian kerajaan, Daud sendiri sebagai wakil perjanjian, menerima konsekuensi berkat dan kutuk untuk kesetiaannya dan ketidaksetiaannya. Hal yang sama berlaku untuk umat perjanjian yang diwakilinya, baik keturunannya sendiri maupun umat Israel serta orang-orang bukan Yahudi yang diadopsi ke dalam Israel.

Kita telah menyinggung secara ringkas konsekuensi berkat dan kutuk dalam perjanjian-perjanjian Perjanjian Lama. Semuanya ini menjadi latar belakang bagi pengajaran para penulis Perjanjian Baru tentang konsekuensi ketaatan dan ketidaktaatan yang diasosiasikan dengan perjanjian yang baru di dalam Kristus.

Perjanjian yang Baru

Teologi Perjanjian Baru menekankan bahwa Kristus, sebagai wakil dari perjanjian yang baru, mengalami baik kutuk Allah maupun berkat Allah. Seperti dinyatakan oleh Paulus dalam Galatia 3:13, Yesus menanggung kutuk Allah atas dosa semua orang yang percaya kepada-Nya dalam kematian-Nya di salib.

Yesus tidak berada di bawah kutuk Allah sebagai akibat kegagalan-Nya sendiri. Ia tidak memiliki dosa pribadi. Namun untuk menggenapi Yesaya 53:1-12, Ia menanggung hukuman Allah sebagai seorang pengganti rajani yang tidak bersalah bagi umat Allah di setiap zaman. Namun, secara kontras, karena kebenaran-Nya sendiri, Kristus juga menerima berkat-berkat Allah. Kristus adalah satu-satunya manusia yang melayani Allah dengan sempurna dan patut menerima upah berupa berkat-berkat Allah yang kekal.

Perhatikan kaitan antara ketaatan Kristus dengan berkat Allah dalam Filipi 2:8-9:

[Kristus] taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. Itulah sebabnya Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama (Filipi 2:8,9).

Dalam teologi Perjanjian Baru, kebangkitan dan kenaikan Yesus ke surga pada saat inaugurasi kerajaan adalah upah yang adil bagi ketaatan-Nya yang sempurna kepada Allah. Yesus menikmati berkat Allah selama kontinuitas kerajaan-Nya ketika Ia memerintah atas seluruh ciptaan di sebelah kanan Bapa. Dan Ia akan diberkati dengan

lebih berlimpah pada saat penyempurnaan kerajaan-Nya, ketika Ia menerima warisan kekal berupa pemerintahan atas ciptaan baru.

Sebagaimana teologi Perjanjian Baru memuji Yesus yang menerima berkat berupa pemerintahan atas seluruh ciptaan, kita tahu bahwa konsekuensi dari perjanjian yang baru itu juga berdampak terhadap gereja, yakni umat perjanjian yang baru tersebut.

Sekali lagi, doktrin Perjanjian Baru tentang kesatuan dengan Kristus merujuk kepada dua sisi dari realitas ini. Di satu sisi, karena kita ada “di dalam Kristus”, maka setiap berkat abadi dari Allah sudah ditentukan bagi orang percaya yang sejati. Orang percaya yang sejati dapat dengan yakin berpegang pada fakta bahwa mereka tidak akan pernah mengalami kutuk abadi dari Allah. Berkat-berkat abadi mereka terjamin karena Kristus adalah wakil perjanjian mereka.

Paulus memikirkan konsep ini ketika ia menuliskan doxologinya yang terkenal dalam Efesus 1:3:

Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang di dalam Kristus telah mengaruniakan kepada kita segala berkat rohani di dalam surga (Efesus 1:3).

Karena di surga kita diasosiasikan dengan Kristus, maka orang percaya sejati sudah menerima “setiap berkat rohani”. Sama seperti Kristus menanggung kutuk yang kekal dari Allah untuk mewakili kita, Ia juga telah menerima upah berkat-berkat yang kekal dari Bapa untuk mewakili kita.

Akan tetapi, di sisi lain, kesatuan kita dengan Kristus berarti bahwa Kristus ada di dalam kita. Artinya, Ia sedang bekerja di dalam diri orang percaya yang sejati sehingga mereka mengalami konsekuensi-konsekuensi dari ketaatan dan ketidaktaatan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Sekali lagi kita harus ingat bahwa sebelum Kristus datang kembali dalam kemuliaan, gereja yang kelihatan terdiri atas orang-orang percaya yang palsu maupun orang-orang percaya yang sejati. Dan teologi Perjanjian Baru menjelaskan bagaimana konsekuensi berkat dan kutuk, dalam kehidupan yang sekarang maupun dalam kekekalan, berlaku bagi kedua kelompok tersebut.

Ayat-ayat seperti Lukas 12:45-46 dan Roma 2:4-5 menjelaskan bahwa, karena orang-orang percaya yang palsu terus memberontak terhadap Allah, maka berkat-berkat yang mereka terima dalam kehidupan ini memperbanyak kutuk yang kekal dari Allah kepada mereka pada saat penghakiman terakhir. Banyaknya kesulitan maupun kutukan yang mereka alami dalam kehidupan sekarang ini adalah kecapan awal dari kutuk abadi yang akan mereka terima ketika Kristus datang kembali.

Secara kontras, orang-orang percaya yang sejati juga menerima berkat maupun kutuk dalam kehidupan ini. Akan tetapi, berkat-berkat yang diterima oleh orang percaya sejati dalam kehidupan ini merupakan kecapan awal dari berkat-berkat abadi yang akan diberikan pada saat penyempurnaan kerajaan Allah. Dan bagi orang percaya sejati, seperti dikatakan oleh Ibrani 12:1-11, berbagai kesukaran hidup atau kutukan yang sifatnya sementara, sesungguhnya adalah disiplin yang penuh kasih dari Allah sebagai Bapa. Kesukaran-kesukaran itu menguduskan kita dan memperbanyak berkat-berkat

abadi yang akan kita terima ketika Kristus datang kembali. Sebagaimana kita baca dalam Wahyu 21:6-8, Allah berkata:

Orang yang haus akan Kuberi minum dengan cuma-cuma dari mata air kehidupan. Barangsiapa menang, ia akan memperoleh semuanya ini, dan Aku akan menjadi Allahnya dan ia akan menjadi anak-Ku. Tetapi orang-orang penakut, orang-orang yang tidak percaya, orang-orang keji, orang-orang pembunuh, orang-orang sundal, tukang-tukang sihir, penyembah-penyembah berhala dan semua pendusta – mereka akan mendapat bagian mereka di dalam lautan yang menyala-nyala oleh api dan belerang (Wahyu 21:6-8).

Pada hari itu, orang-orang percaya palsu dalam gereja perjanjian yang baru akan dihukum dengan hukuman kekal. Tetapi orang-orang percaya sejati akan menerima warisan kekal mereka dalam ciptaan yang baru yang penuh kemuliaan.

Jika kita ingin melihat berkat-berkat yang diterima oleh umat Allah sesudah penghakiman terakhir, kita akan membaca Wahyu 21 dan 22, di mana terdapat lukisan yang mengagumkan tentang ciptaan yang baru ketika dunia ini berakhir. Dan saya sangat menyukai deskripsi ini tentang ciptaan yang baru dalam Wahyu 21 dan 22, karena ini bukan sekadar rekapitulasi dari kitab Kejadian, dari Taman Eden, dan bukan sekadar kembali ke Taman Eden. Ini sungguh-sungguh merupakan suatu eskalasi dari Taman Eden. Sesuatu yang dinamis. Sesuatu yang lebih baik daripada Eden. Di Taman Eden, Adam dan Hawa mempunyai tanggung jawab untuk memerintah di bawah Allah, untuk memelihara Taman itu dan menjadi penatalayan atas bumi. Dalam ciptaan yang baru, kita juga akan memiliki tanggung jawab itu, dan itulah berkat kita. Tetapi kita tidak akan pernah berdosa. Adam dan Hawa mempunyai potensi untuk berdosa. Dalam ciptaan yang baru, umat Allah tidak akan pernah jatuh ke dalam dosa. Di Taman Eden tidak ada Yesus, Yesus tidak hadir secara fisik, secara tubuh. Di dalam ciptaan yang baru, Yesus akan hadir. Maka, berkat yang kita warisi sebagai umat Allah, umat perjanjian yang baru, sungguh-sungguh merupakan suatu ciptaan yang baru, yang lebih baik dari apa pun juga yang pernah dikenal oleh dunia ini.

— Dr. Stephen E. Witmer

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini tentang perjanjian yang baru di dalam Kristus, kita telah membahas tentang administrasi kerajaan Allah dan melihat bagaimana Allah

menyelenggarakan pemerintahan-Nya melalui wakil-wakil perjanjian-Nya, dan bagaimana Ia menetapkan kebijakan-kebijakan yang sesuai ketika perjanjian-perjanjian-Nya berkembang secara organik. Kita juga telah meneliti bagaimana dinamika interaksi antara Allah dengan umat perjanjian-Nya melibatkan kemurahan dan kebaikan ilahi-Nya, ujian-ujian kesetiaan yang diberikan-Nya, serta konsekuensi-konsekuensi atas ketaatan dan ketidaktaatan.

Saat kita berusaha untuk memahami Perjanjian Baru secara lebih lengkap, kita perlu ingat bahwa perjanjian yang baru di dalam Kristus bukan hanya satu bagian kecil dari teologi Perjanjian Baru. Sebagai perjanjian yang terakhir antara Allah dengan umat-Nya, perjanjian yang baru sangat besar pengaruhnya terhadap segala sesuatu yang ditulis oleh para penulis Perjanjian Baru. Allah mengadakan kesepakatan yang serius dengan umat-Nya di dalam Kristus melalui perjanjian yang baru. Dan semakin kita memahami perjanjian yang baru ini, maka kita akan lebih dimampukan untuk melihat fitur-fitur terpenting dari teologi Perjanjian Baru.